

GAMBARAN KESIAPSIAGAAN PEDAGANG PASAR DALAM PENANGGULANGAN BENCANA KEBAKARAN DI PASAR LEGI KOTA BLITAR (*DISASTER NURSING RESEARCH*) (*The Description of Marketeer Preparedness of Fire Disaster Management of Legi Market Blitar city, Disaster Nursing Research*)

Agus Khoirul Anam, Sri Winarni, Linggar Handes
Poltekkes Kemenkes Malang Jurusan Keperawatan
email: Aguskhoirulanam@gmail.com

Abstract: Indonesia has a lot of potential natural and non-natural disasters. Non-natural disasters which often happened are fire disasters. One of them was market fire. In January 2015 until April 2015, there was an increasing more than 50 on fire in bigger traditional market and 90 smaller traditional market in all over Indonesia. The purpose of this research was to describe the marketeer preparedness of fire disaster management of Legi market Blitar city. The research method used descriptive design. The population in this research was a marketeer Legi Kota Blitar about 584 marketeer and the sample was 58 marketeer taken by purposive sampling technique. The data collection was conducted by questionnaire. The results showed that the lack of preparedness of marketeer in the fire disaster still less as much as 60.3% (35 marketeer). It was caused by there was no information of manner about the preparedness of fire disaster, no training, didn't have the telephone number of fire department, no simple fire extinguishers, could not use a fire APAR or hydrant, and unable to perform first aid to fire victims. Recommendation of BPBD departement necessary gave education and training about fire disaster preparedness, especially in the market so it could decrease the risk of fire disaster in Legi market Blitar city.

Keywords: preparedness, marketeer, market, fire

Abstrak: Indonesia memiliki banyak potensi bencana alam maupun non alam. Bencana non alam yang sering terjadi adalah bencana kebakaran. Salah satunya adalah kebakaran pasar. Dari Januari 2015 hingga April 2015, telah terjadi peningkatan lebih dari 50 kebakaran pasar tradisional besar dan 90 pasar kecil di seluruh Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar Legi Kota Blitar. Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah pedagang pasar Legi Kota Blitar sejumlah 584 pedagang pasar dan besar sampel sebanyak 58 pedagang pasar menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa kesiapsiagaan pedagang pasar secara umum masih kurang dalam penanggulangan bencana kebakaran sebanyak 60,3% (35 pedagang) disebabkan tidak mencari informasi tentang cara penanggulangan kebakaran, tidak mengikuti pelatihan, tidak memiliki nomor telepon pemadam kebakaran, tidak menyediakan alat pemadam kebakaran sederhana, tidak dapat menggunakan APAR maupun Hidran, dan tidak mampu melakukan pertolongan pertama pada korban kebakaran. Rekomendasi Dinas BPBD perlu memberikan pendidikan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran di pasar sehingga menurunkan resiko terjadinya bencana kebakaran yang ada di pasar Legi Kota Blitar.

Kata Kunci: kesiapsiagaan, pedagang, pasar, kebakaran

Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidro- logis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang

menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (BNPB, 2011).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2008).

Salah satu bencana non alam yang paling banyak terjadi dalam kaitannya dengan hal ini adalah kebakaran. Menurut Ramli (2010:16) kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya diluar kemampuan dan keinginan manusia. Api tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan suatu proses kimiawi antara uap bahan bakar dengan oksigen dan bantuan panas.

Kebakaran sangat banyak terjadi di Indonesia mulai dari kebakaran permukiman, hutan, industri dan tempat usaha. Dari semua kebakaran yang terjadi salah satunya adalah kebakaran pasar. Ikatan Pedagang Pasar Tradisional Indonesia (IKAPPI) menyatakan, kebakaran pasar tradisional dalam 4 bulan terakhir semakin mengkhawatirkan. Menurut data IKAPPI, dalam rentang waktu Januari 2015 hingga April 2015, telah terjadi peningkatan lebih dari 50 kebakaran pasar tradisional besar dan 90 pasar kecil di seluruh Indonesia. Jadi setidaknya total 140 pasar dalam waktu empat bulan. Artinya hampir setiap hari ada pasar tradisional di Indonesia yang terbakar (www.gatra.com, 4 Oktober 2015).

Kejadian kebakaran pasar di Jawa Timur pada tahun 2014-2015 meliputi Kebakaran pasar di kabupaten Bondowoso Jawa Timur terjadi pada 11 September 2014 kerugian mencapai Rp 35 miliar. Kebakaran pasar besar di Malang pada 2 Desember 2014 diperkirakan kerugian mencapai 1 milyar rupiah. Kebakaran pasar tradisional Pamekasan yang terjadi pada 9 Oktober 2015 menyebabkan sebanyak 108 bangunan ludes terbakar perinciannya adalah sebanyak 66 unit los, 17 toko, tiga kios dan 22 lapak permanen. Kebakaran pasar sayur magetan Sebanyak 15 kios terbakar terjadi pada 21 September 2015 mengakibatkan kerugian ratusan juta rupiah. Kebakaran pasar Madiun 6 kios hangus terbakar terjadi pada 16 September 2015 mengakibatkan kerugian material ratusan juta rupiah. Terjadi kebakaran pasar Ngawi menyebabkan belasan kios

permanen ludes terbakar terjadi pada 31 Juli 2015 yang diduga akibat dari hubungan arus pendek listrik.

Dari data tersebut pasar menjadi salah satu tempat yang berisiko untuk terjadinya bencana kebakaran. Oleh karena itu, pedagang pasar berperan penting dalam kesiapsiagaan terjadinya kebakaran dipasar. Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2008).

Agar kerugian dapat ditekan seminimal mungkin, perlu dilakukan persiapan menghadapi bencana, terutama terhadap bencana kebakaran. Oleh karena itu, perlu adanya kesiapsiagaan yang dilakukan pedagang pasar untuk menanggulangi kebakaran antara lain melakukan langkah pencegahan bencana kebakaran di masing-masing tempat kerja dengan fokus mencegah terjadinya api (Ramli, 2010:171). Inventarisasi sumber daya pendukung (sarana/prasarana peralatan) penanggulangan bencana kebakaran harus dipersiapkan seperti menyediakan perlengkapan bantuan pertama seperti karung goni, ember, alat pemadam api ringan (APAR) (Ramli, 2010:169).

Kesiapsiagaan juga dapat dilakukan dengan penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu dalam penanggulangan bencana kebakaran, Pelatihan dan simulasi/gladi penanggulangan bencana kebakaran, dan rencana untuk keadaan darurat bencana menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) seperti merencanakan evakuasi meliputi jalur evakuasi atau jalur keluar yang aman saat terjadi kebakaran. Mempersiapkan pertolongan pertama saat terjadi kebakaran seperti tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama jika terjadi kebakaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di pasar Legi Kota Blitar pada tanggal 1-8 Nopember 2015 dengan wawancara 10 pedagang pasar, didapatkan hasil 10 pedagang pasar mengetahui cara pencegahan agar tidak terjadi kebakaran seperti tidak membuang puntung rokok sembarangan, merawat kabel listrik (selalu memastikan kabel tidak rusak atau terkelupas), selalu mematikan meteran listrik jika sudah tidak digunakan, dan mengontrol kompor gas LPG (Liquefied Petroleum Gas). Dari wawancara 10 pedagang pasar tentang persiapan dalam penanggulangan kebakaran, didapatkan hanya 2 pedagang yang sudah melakukan persiapan jika terjadi kebakaran seperti mempersiapkan karung goni dan air di dalam

timba yang sudah di taruh di warungnya. Namun dari data wawancara 10 pedagang tentang penanganan jika terjadi kebakaran, terdapat 4 pedagang yang tahu tentang penanganan yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran seperti menggunakan kain basah untuk mematikan api kecil, menggunakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan hidran. 6 pedagang pasar yang lainnya hanya tahu tentang penanganan kebakaran dengan menggunakan air tetapi belum tahu tentang APAR dan hidran serta penggunaannya. Berdasarkan observasi keadaan pasar Legi terdapat 13 hidran yang berada di belakang pasar, terdapat APAR sebanyak 12 buah. Keadaan kabel yang berada di pasar Legi terlihat tidak terawat, terlihat kotor dan ada yang terlihat sedikit terkelupas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang pasar Legi Kota Blitar yang berjumlah 584 pedagang pasar, besar sampel sebanyak 58 pedagang pasar dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan

kuesioner (angket) dengan jumlah soal data umum 9 soal dan data khusus yang terdiri dari 14 soal. Pengumpulan data dilakukan di pasar Legi Kota Blitar pada tanggal 1 Februari-28 Februari 2016. Analisa data secara deskriptif dengan tampilan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi prosentase kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar legi Kota Blitar, Februari (n=58)

No.	Upaya	f	%
1.	Baik	5	8,6
2.	Cukup	18	31,0
3.	Kurang	35	60,3
Total		58	100

Presentase kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar legi Kota Blitar, Februari (n=58).

Tabel 2. Gambaran presentase kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar legi Kota Blitar, Februari (n=58)

No.	Pernyataan	%
1.	Saya tidak mendekati bahan yang mudah terbakar seperti minyak, kertas, kain, kayu dan plastik dari sumber api.	98
2.	Saya mengawasi, menata, merawat jalur listrik seperti kabel, lampu yang berpotensi mengakibatkan kebakaran	84
3.	Saya berusaha menggunakan alat yang berstandar Nasional seperti penggunaan peralatan listrik, kompor gas, kompor minyak. memastikan keamanan saya sebagai penolong.	91
4.	Saya berupaya untuk memahami cara pemasangan dan pengoperasian kompor LPG, kompor minyak tanah, dan peralatan listrik dengan benar dan aman.	91
5.	Saya selalu memeriksa keadaan kios sebelum saya meninggalkan kios contohnya mematikan listrik yang tidak di perlukan.	98
6.	Saya berusaha mencari informasi tentang cara penanggulangan kebakaran di pasar.	21
7.	Saya menyediakan alat pemadam kebakaran sederhana seperti karung goni atau kain tebal, ember, dan pasir.	31
8.	Saya mampu menggunakan alat pemadam sederhana seperti karung goni atau kain tebal, ember dan pasir ketika terjadi kebakaran	55
9.	Saya memiliki nomor telepon pemadam kebakaran sehingga jika terjadi kebakaran segera menghubungi tim tersebut.	17
10.	Saya berusaha mengikuti pelatihan tentang penanggulangan kebakaran.	3
11.	Saya dapat memperagakan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan), dan Hidran dalam penanggulangan kebakaran di pasar.	17
12.	Saya mengetahui jalur evakuasi atau jalur keluar yang aman dan tempat berkumpul saat terjadi kebakaran	98
13.	Saya menyediakan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama jika terjadi kebakaran.	33
14.	Saya mampu melakukan pertolongan pertama pada korban jika terjadi kebakaran seperti luka bakar dan keracunan asap.	7

Tabel 3. Gambaran tabulasi silang antara kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar legi Kota Blitar dengan adanya organisasi yang didirikan seperti tim penanggulangan bencana kebakaran, Februari (n=58)

No.	Organisasi penanggulangan kebakaran	Kesiapsiagaan						Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Ya	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
2.	Tidak	4	6,9	18	31,0	35	60,3	57	98,3
Total		5	8,6	18	31,0	35	60,3	58	100

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa gambaran kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar Legi Kota Blitar menunjukkan bahwa sebanyak 60,3% (35 pedagang) melakukan kesiapsiagaan yang kurang dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar, 31% (18 pedagang) melakukan kesiapsiagaan yang cukup dan sisanya 8,6% (5 pedagang) melakukan kesiapsiagaan yang baik dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar.

Selama ini masih banyak masyarakat yang menggantungkan kesiapsiagaan dan mitigasi kepada pemerintah dengan mengabaikan kesiapsiagaan pribadi masing-masing. Tingkatan rendah kesiapsiagaan menunjukkan bahwa masyarakat belum terlalu memperhatikan tindakan pengurangan risiko bencana sebelum bencana terjadi (Matsuda dan Okada, 2006 dalam Dodon, 2013).

Menurut peneliti, kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran masih kurang hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pedagang pasar dalam mendapatkan informasi dan pelatihan tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran di pasar. Selain itu kurangnya kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh banyaknya pedagang pasar yang berusia lanjut (41-65 tahun), berjenis kelamin perempuan, dan banyak pedagang yang mengetahui posisi Hidran dan APAR namun tidak bisa menggunakan alat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 7 kesiapsiagaan yang memiliki jawaban dibawah rata-rata. Salah satunya memiliki nomor telepon pemadam kebakaran sehingga jika terjadi kebakaran segera menghubungi tim tersebut didapatkan hasil sebanyak 17% pedagang pasar memiliki nomor telepon pemadam kebakaran. Untuk mempermudah pelayanan jangkauan penanggulangan bahaya kebakaran, masyarakat sudah semestinya mampu memaksimal-

kan layanan call center Pemadam Kebakaran. Sehingga proses penanggulangan kebakaran bisa diatasi lebih cepat (<http://www.blitarkota.Call Center Damkar Menjadi Sarana Utama Menanggulangi Bencana Kebakaran.go.id/> diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 14.00)

Menurut peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan pada pedagang pasar sebagian besar tidak memiliki nomor telepon pemadam kebakaran dikarenakan beberapa pedagang pasar tidak memiliki handphone sehingga tidak dapat menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran, namun disisi lain banyak pedagang yang memiliki handphone tetapi mereka cenderung tidak menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran dikarenakan pedagang pasar kurang mendapatkan sosialisasi tentang pentingnya memiliki nomor telepon pemadam kebakaran. Sehingga jika terjadi kebakaran pedagang pasar dapat menghubungi tim pemadam kebakaran yang berguna untuk mempercepat proses penanggulangan kebakaran agar api tidak meluas.

Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam mengikuti pelatihan tentang penanggulangan kebakaran didapatkan hasil sebanyak 3% pedagang pasar mengikuti pelatihan tentang penanggulangan kebakaran. Pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Sumantri, 2000 dalam Ramli Daud, 2014).

Menurut peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan pada pedagang pasar, didapatkan fakta bahwa tidak pernah diadakannya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran di pasar Legi, dan hal ini diperparah dengan sebagian besar pedagang pasar enggan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang penanggulangan bencana kebakaran dengan alasan tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan. Sedangkan dalam pelatihan penanggulangan bencana kebakaran itu sendiri terdapat simulasi penanganan

saat terjadi kebakaran yang berguna untuk mempermudah pedagang pasar dalam memahami kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran khususnya di pasar.

Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam mempraktikkan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan hidran dalam penanggulangan kebakaran di pasar didapatkan hasil sebanyak 17% mampu mempraktikkan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan hidran dalam penanggulangan kebakaran. Menurut Ramli (2010) penggunaan APAR yaitu sebagai berikut: *Pull the pin* (cabut pin), *aim* atau (arahkan ke api), *squeeze the handle* (pijat katup), *SWEEP* (kibaskan kekiri dan kekanan). Sedangkan Hidran merupakan alat penyalur air yang terpasang di beberapa lokasi.

Menurut peneliti dari hasil wawancara banyak pedagang yang belum mengerti tentang teknik penggunaan APAR dan hidran yang benar karena pedagang belum pernah terpapar informasi tentang cara penggunaan APAR dan Hidran. Sehingga perlu adanya pelatihan maupun sosialisasi tentang penggunaan APAR dan hidran secara berkala sehingga jika terjadi kebakaran di pasar, pedagang pasar dapat berperan aktif dalam memadamkan api.

Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam melakukan pertolongan pertama pada korban jika terjadi kebakaran seperti keracunan asap dan luka bakar didapatkan hasil sebanyak 7% mampu melakukan pertolongan pertama pada korban jika terjadi kebakaran. Pertolongan pertama merupakan aplikasi terlatih dari prinsip-prinsip penanganan pada saat terjadinya kecelakaan atau dalam kasus penyakit yang mendadak dengan menggunakan fasilitas yang tersedia pada saat itu (Dinkes, 2014 dalam Imam Widodo, 2015). Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) ditujukan untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya (Sudiatmoko, A, 2011 dalam Imam Widodo, 2015).

Peneliti berpendapat pertolongan pertama sangat penting pada korban bencana kebakaran sebelum dibawa ke rumah sakit. Seorang korban seharusnya mendapatkan perawatan atau penanganan terlebih dahulu untuk membuat cedera tidak semakin parah. Penanganan yang diberikan harus secara cepat dan tepat, namun penanganan yang cepat harus diimbangi dengan tepatnya memberikan penanganan agar tidak berdampak buruk bagi korban. Berdasarkan hasil wawancara yang

didapatkan bahwa sebagian besar pedagang tidak mengetahui tentang pertolongan pertama pada korban kebakaran, dikarenakan pedagang pasar tidak pernah mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penanganan pertama pada korban kebakaran. Namun ada beberapa pedagang yang sudah mengetahui tentang cara penanganan pada korban kebakaran seperti keracunan asap dan luka bakar tetapi cenderung tidak dapat mengaplikasikannya.

Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam mencari informasi tentang cara penanggulangan kebakaran di pasar didapatkan hasil sebanyak 21% berusaha mencari informasi tentang cara penanggulangan kebakaran yang ada di pasar. Menurut Mubarak, Chayatin, Rozikin, dkk. (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang adalah informasi, kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Peneliti berpendapat meskipun seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah tetapi jika ia bisa mendapatkan informasi yang cukup dari berbagai media seperti televisi, radio, internet, surat kabar dan mendapat sosialisasi dari pihak pasar tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar maka akan meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada pedagang pasar, didapatkan bahwa sebagian besar pedagang pasar Legi berusia 41-65 tahun kurang mendapat paparan informasi yang biasanya diperoleh dari media massa, internet dan media lainnya yang lebih canggih dan dimana responden yang memiliki usia yang lebih tua sebagian besar tidak bisa mengaplikasikannya.

Kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menyediakan alat pemadam kebakaran sederhana seperti karung goni atau kain tebal, ember, dan pasir didapatkan hasil sebanyak 31% sudah menyediakan alat pemadam kebakaran sederhana seperti karung goni atau kain tebal, ember, dan pasir dalam menanggulangi kebakaran. Menurut Notoatmodjo (2007) dengan dukungan fasilitas atau sarana prasarana maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku). Menurut peneliti tersedianya sarana prasarana yang mendukung dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan yang baik khususnya dalam penanggulangan bencana kebakaran yang ada di pasar, karena dengan adanya sarana prasarana merupakan syarat dan upaya yang dapat dipakai sebagai alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran dengan adanya organisasi yang didirikan dipasar seperti tim penanggulangan bencana kebakaran di dapatkan sebanyak 98,3% (57 pedagang) mengatakan tidak terdapat tim penanggulangan bencana kebakaran di pasar. Menurut (Mudzakir, 1997), lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan merupakan pengaruh sosial bagi seseorang yang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh terhadap cara berfikirnya.

Peneliti berpendapat jika di pasar didirikan tim penanggulangan bencana kebakaran dan pedagang pasar mengikuti tim tersebut maka pedagang pasar dapat mempelajari cara kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran di pasar secara benar dan tepat. Maka organisasi yang didirikan di pasar merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana kebakaran di pasar.

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang dilihat dari jenis kelamin sebagian besar pedagang pasar Legi Kota Blitar memiliki jenis kelamin perempuan. Dari hasil tabulasi data responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki kesiapsiagaan yang kurang dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar yaitu sebanyak 53,4% (31 pedagang), kesiapsiagaan cukup sebanyak 3,4% (2 pedagang) dan tidak ada pedagang pasar yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar. Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian salah satunya yaitu jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, di mana perbedaan mengunggulkan laki-laki karena laki-laki dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan perempuan kurang dibandingkan dengan laki-laki dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar dikarenakan perempuan cenderung melakukan sesuatu dengan perasaan daripada pemikiran sedangkan laki-laki dengan logika. Perempuan tampak kurang aktif dan mudah panik dibandingkan laki-laki ketika melakukan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Disisi lain laki-laki lebih sigap dalam menghadapi bencana kebakaran yang berada di

pasar karena dilihat dari fisiknya laki-laki lebih kuat dan tangguh

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan pedagang pasar Legi Kota Blitar dalam penanggulangan bencana kebakaran masih kurang. Lebih dari setengah (60,3%) pedagang pasar masih kurang dalam melakukan kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran. Sedangkan 31% pedagang memiliki kesiapsiagaan cukup dan hanya 8,6% pedagang pasar baik dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran. Kesiapsiagaan pedagang pasar kurang disebabkan oleh tidak memiliki nomor telepon pemadam kebakaran, tidak mengikuti pelatihan tentang penanggulangan kebakaran, tidak dapat memperagakan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan hidran, tidak mampu melakukan pertolongan pertama pada korban jika terjadi kebakaran seperti keracunan asap dan luka bakar, tidak berusaha mencari informasi tentang cara penanggulangan kebakaran di pasar, dan tidak menyediakan alat pemadam kebakaran sederhana seperti karung goni atau kain tebal, ember, dan pasir. Hal ini juga ditunjang dengan belum adanya organisasi yang didirikan di pasar seperti tim penanggulangan bencana kebakaran dan sebagian besar pedagang pasar berjenis kelamin perempuan.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Peneliti: Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan masukan dan merupakan pengalaman pengetahuan tentang cara kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran yang benar dan tingkat motivasi pedagang yang peduli terhadap penanggulangan bencana kebakaran di pasar. 2) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar. 3) Bagi Institusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah, diharapkan sebagai bahan informasi dalam menyusun suatu program yang terkait dengan masalah kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran serta dapat digunakan sebagai masukan untuk selanjutnya

dipakai dalam memberikan pendidikan kepada pedagang pasar tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran jika memungkinkan memberikan pelatihan khususnya tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran di pasar.

4) Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Malang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wacana pembelajaran serta pendidikan bagi mahasiswa tentang kesiapsiagaan pedagang pasar dalam penanggulangan bencana kebakaran di pasar.

5) Bagi Tempat Penelitian (Pasar Legi Kota Blitar), diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pedagang pasar Legi Kota Blitar tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran dan untuk memberikan masukan kepada kepala pasar legi kota Blitar untuk menyediakan jalur evakuasi serta memberikan sosialisasi dan pelatihan secara berkala tentang pentingnya kesiapsiagaan meliputi penataan jalur listrik dengan benar, memiliki nomor telepon pemadam kebakaran, cara penggunaan APAR dan hidran dengan benar, dan mampu melakukan pertolongan pertama pada korban kebakaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BNPB. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. 2008. Jakarta.
- BNPB. *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. 2011. Jakarta.
- Call Center Damkar Menjadi Sarana Utama Menanggulangi Bencana Kebakaran. <http://www.blitarkota.go.id/> diakses pada tanggal 12 Juli 2016.
- Daud, R., dkk. 2014. *Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas Sma Negeri 5 Banda Aceh*. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 1, No. 1, hlm. 29.
- Dodon. 2013. *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Perukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, hlm. 125-140.
- Forum Tentor. 2009. *Bahas Tuntas 1001 Soal IPS SD (Forum Tentor)*. Jakarta: Pustaka Widayatama.
- Hidayat, A. A. A. 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, N. 2015. *Kebakaran Pasar Tradisional di Indonesia*. (<http://www.gatra.com/nusantara-1/nasional-1/145926-dalam-4-bulan,-140-pasar-tradisional-terbakar.html>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2015).
- Hurlock, E.A. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- M.T.Ritonga, M.T., Firdaus, Y., & Wahono, T. 2007. *Ekonomi*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- Mubarak, Chayatin, Rozikin, dkk. 2012. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mudzakir. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Paramesti, A.C. 2011. *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1): 116-119.
- Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Dalam Penanggulangan bencana. 2006. Departemen Kesehatan RI.
- Prastyo, D., & Malau, F. *Panduan Kampus Siaga Bencana*. Palang Merah Indonesia.
- Ramli, S. 2010. *Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Saraswati, M., & Widaningsih, I. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Sarwiyanto, Widyaningtyas, & Didang, S. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kasinus.
- Suprajitno. 2013. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Malang Prodi D3 Keperawatan Blitar.
- Supriatna, N., Ruhimat, M., & Kosim. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Sutomo. 2011. *Teknik Menyusun KTI-Skripsi-Tesis-Tulisan Dalam Jurnal Bidang Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Sutriani, N.M. 2011. *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa*. Bali: FPAS-UNHI.
- Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan*. 2000. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: BAKORNAS PB, 2007.

- Widodo, I. 2015. *Hubungan Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan Perilaku Menolong Dewan Kerja Hizbul Wathan (HW) di Sma Muhammadiyah Gombong*. Gombong: Muhammadiyah Gombong.
- Widodo, S. 2008. *Glosarium Undang-Undang*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.